

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan cukup cerah. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya didalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan perkembangan yang pesat. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2007 baru mencapai 6,7 juta hektar. Sebanyak 687.847 hektar dikelola PT. Perkebunan Nusantara, 3.358.632 hektar dikelola perkebunan swasta dan rakyat memiliki sedikitnya 2,6 juta hektar, sedangkan pada tahun 2012 mencapai 9,3 juta hektar (Anonim, 2012).

Keberhasilan suatu usaha perkebunan kelapa sawit antara lain ditentukan oleh faktor bahan tanam atau bibit yang memiliki sifat-sifat unggul. Bibit yang unggul akan menjamin suatu pertumbuhan yang baik dan tingkat produksi yang tinggi apa bila dirawat secara optimal.

Pertumbuhan bibit yang baik dan sehat selain dipengaruhi oleh faktor genetis juga oleh faktor pemeliharaan selama di pembibitan, diantaranya adalah ketersediaan unsur hara dan air yang mencukupi untuk pertumbuhan bibit. Pemberian pupuk di pembibitan kelapa sawit umumnya dalam bentuk pupuk anorganik, karena sifatnya cepat larut sehingga segera tersedia bagi

tanaman. Namun pupuk anorganik hanya berperan sebagai pemasok unsur hara tanpa mempunyai kemampuan untuk menjaga dan memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik perlu dilakukan meskipun kandungan unsur haranya rendah sehingga harus diberikan dengan dosis tinggi karena mempunyai peran yang lebih banyak yaitu selain sebagai pemasok unsur hara, juga sekaligus memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah, sehingga memberikan media tanam yang baik bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit.

Enceng gondok merupakan tumbuhan air yang banyak tumbuh di badan air seperti sungai dan waduk, sehingga mengganggu aliran air irigasi dan pendangkalan badan air. Enceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik karena mengandung unsur nitrogen yang cukup tinggi setelah dikomposkan. Pemberian bahan organik sangat menguntungkan karena dapat memperbaiki produktifitas dan kesuburan tanah, serta keberadaannya dapat mengatasi kelangkaan pupuk anorganik yang harganya semakin mahal. Secara fisik, kompos dapat menggemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainasi, meningkatkan pengikatan antar partikel dan kapasitas mengikat air. Selain itu pemberian bahan organik dapat menghasilkan kesuburan kimia tanah melalui penguraian unsur hara hasil dekomposisi dan pengikatan KPK tanah, serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah.

Air juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh kualitas bibit yang baik. Intensitas dan frekuensi penyiraman sangat mempengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Di daerah

tropis seperti Indonesia, hanya ada dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Namun, pada daerah tertentu misalnya Sumatra Selatan, Lampung, Kalimantan Timur mengalami musim kemarau panjang setiap 3- 4 tahun sekali (Suyatno, 2010). Dalam hal ini alam berperan penting dalam menyediakan air yang dibutuhkan dalam penyiraman karena tidak selamanya alam mendukung seperti yang sering terjadi pada musim kemarau. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan air yang ketersediaannya terbatas perlu dilakukan pemberian air dengan volume yang tepat untuk menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik.

Penyiraman merupakan tindakan pemberian air kepada tanaman sebagai pelarut dan medium yang dapat memberikan tekanan hidrolik pada sel sehingga menimbulkan tekanan turgor pada sel tanaman untuk memberikan kekuatan pada jaringan tanaman sehingga dapat mempengaruhi proses fisiologis tanaman, seperti fotosintesis, pertumbuhan akar dan transpirasi (Lakitan, 1995).

Kekurangan air pada tanaman terjadi karena ketersediaan air dalam media tidak cukup dan mengakibatkan transpirasi yang berlebihan. Di lapangan walaupun di dalam tanah air cukup tersedia, tanaman dapat mengalami cekaman (kekurangan) air. Hal ini terjadi jika kecepatan absorpsi tidak dapat mengimbangi kehilangan air melalui proses transpirasi (Islami dan Utomo, 1995). Jika jumlah air yang tersedia berlebihan akan mengakibatkan sirkulasi udara dalam tanah terhambat, menghambat respirasi akar dan juga tidak efisien.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh dosis kompos enceng gondok terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh jumlah air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Mengetahui interaksi antara dosis enceng gondok dan jumlah air sirama terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan kompos enceng gondok yang dikombinasikan dengan jumlah air siraman di pembibitan kelapa sawit dengan tujuan mendapatkan bibit yang berkualitas baik.